

Salimah Elderly School Management Strategy through Facilitator Optimization

Strategi Pengelolaan Sekolah Lansia Salimah melalui Optimalisasi Fasilitator

¹Titik Haryanti, ²Nur Ani, ³Naj'wa Salsabila, ⁴Intan Istiqomah

Afiliasi, Kabupaten, Negara^{1,2,3}

e-mail: haryanti.titik@gmail.com^{1*}, aninurk3@gmail.com², najwabill04@gmail.com³,
istiintan18@gmail.com⁴.

*Corresponding Author

Submitted: August 21, 2025; Revised: October 14, 2025; Accepted: October 14, 2025;

Published: October 30, 2025

ABSTRAK

Pertumbuhan populasi lansia di Kabupaten Sukoharjo menunjukkan urgensi akan penguatan kapasitas edukasi yang inklusif dan berkelanjutan. Program Sekolah Lansia Salimah (Salsa) yang diinisiasi oleh PD Salimah Sukoharjo mengalami keterbatasan pelaksanaan akibat minimnya fasilitator yang terlatih. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalisasi peran fasilitator melalui intervensi terstruktur berupa sosialisasi, edukasi, pelatihan, kunjungan lapangan, pendampingan, monitoring dan evaluasi. Metode partisipatif berbasis komunitas diterapkan, melibatkan 12 Pimpinan Cabang (PC) Salimah sebagai sasaran utama. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan ($p < 0.001$), disertai pembentukan unit Salsa aktif di wilayah Bendosari. Tim fasilitator terbentuk di seluruh PC, dilengkapi dengan modul pelatihan dan didampingi secara daring pasca kegiatan. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas komunitas dalam penyelenggaraan pembelajaran lansia yang sehat, mandiri, dan produktif, serta mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.

Kata kunci: lansia, fasilitator, Sekolah Lansia Salimah (Salsa)

ABSTRACT

The increasing elderly population in Sukoharjo Regency has created an urgent need for inclusive and sustainable education initiatives. The Salimah Elderly School (Salsa) program initiated by PD Salimah Sukoharjo faced implementation challenges due to a lack of trained facilitators with adequate managerial and administrative competencies. This community engagement initiative aimed to optimize facilitators' roles through a structured intervention, involving seven key stages: socialization, education, training, field visits, mentoring, monitoring & evaluation, and reporting. A participatory, community-based approach was employed, targeting 12 local branches (PC) of Salimah. Evaluation results indicated a statistically significant increase in participants' knowledge and skills ($p < 0.001$), alongside the establishment of active Salsa units, particularly in Bendosari. A sustainable model was fostered through the formation of facilitator teams at the district and branch levels, distribution of training modules, and continuous mentoring via WhatsApp groups post-training. The program supports inclusive elderly education and contributes to the university's performance indicators (IKU), specifically in off-campus student engagement, community utilization of faculty expertise, and partnerships with non-academic actors.

Keywords: elderly education, facilitator training, Salimah Elderly School (Salsa).



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Peningkatan angka harapan hidup di Indonesia telah membawa dampak signifikan terhadap struktur demografi, di mana kelompok lansia kini menjadi bagian populasi yang terus meningkat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia didefinisikan sebagai individu berusia 60 tahun ke atas. Transformasi demografis ini menandai fase ageing population yang apabila dikelola dengan baik, dapat menjadi bonus demografi kedua melalui partisipasi aktif lansia dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat (Statistik, 2025).

Untuk mengantisipasi berbagai tantangan penuaan dan meningkatkan kualitas hidup lansia, pemerintah menggulirkan program Sekolah Lansia Tangguh yang bertujuan membentuk lansia yang sehat, mandiri, dan produktif. Salah satu pendekatan inovatif yang mendukung program ini adalah pelibatan organisasi kemasyarakatan, seperti (Erwanto et al., 2020; Widyaningsih & Harwanto, 2021; Jariah, 2021).

Sebanyak 21 provinsi telah memasuki fase struktur penduduk tua karena persentase penduduk lansia yang sudah di atas 10 persen. Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi ketiga besar ditingkat nasional dengan persentase lansia sebesar sekitar 15,46 persen (Statistik, 2025). Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki populasi lansia yang cukup besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk lansia di wilayah ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2024 jumlah lansia mencapai 137.295 jiwa. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan akan perhatian khusus terhadap kesejahteraan lansia, baik dari segi kesehatan, sosial, maupun edukasi (Statistik, 2024).

Persaudaraan Muslimah (Salimah), yang aktif dalam memberdayakan perempuan dan keluarga. PD Salimah Sukoharjo, dengan jejaring yang tersebar di 12 kecamatan, telah menginisiasi program Sekolah Lansia Salimah (Salsa) sebagai ruang edukasi dan pembinaan lansia secara sosial, spiritual, dan intelektual. Namun demikian, implementasi program Salsa menghadapi tantangan krusial, yaitu minimnya fasilitator yang memiliki keterampilan manajerial dan administratif dalam mengelola kelas lansia. Kurangnya pelatihan terstruktur bagi pengurus Salimah menyebabkan keterbatasan dalam ekspansi dan keberlanjutan program, terutama di tingkat cabang kecamatan (PC). Meskipun Salimah Sukoharjo memiliki 136 pengurus dan 1.414 anggota yang tergabung dalam 26 majelis taklim, program Salsa baru tersedia secara terbatas dan belum dijalankan secara optimal.

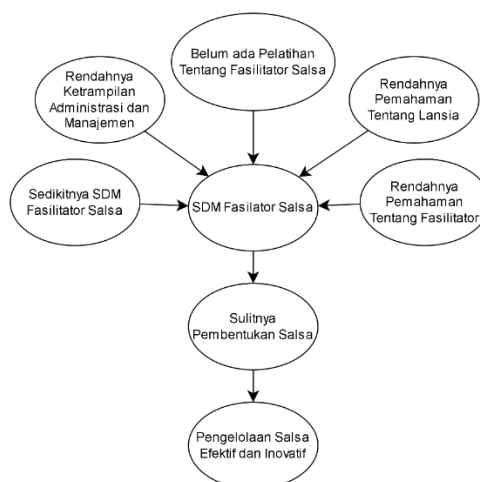


Gambar 1. Pelaksanaan Salsa

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola program pemberdayaan lansia. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis melalui pelatihan fasilitator yang mencakup edukasi tentang karakteristik lansia, pengelolaan pembelajaran, serta manajemen administrasi program. Program pelatihan ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya fasilitator-fasilitator yang kompeten sehingga penyelenggaraan Salsa dapat merata di seluruh kecamatan, serta berkelanjutan secara kelembagaan.

Kegiatan pengabdian ini juga selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya dalam memberikan ruang pembelajaran berbasis pengalaman nyata kepada mahasiswa melalui keterlibatan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain, pelaksanaan program ini berkontribusi pada capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, seperti: IKU 2: Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus, IKU 5: Karya dosen digunakan oleh masyarakat, IKU 7: Kolaborasi dengan mitra non-akademik (PD Salimah Sukoharjo).

Secara konseptual, kegiatan ini juga didukung oleh berbagai kajian literatur terkait penuaan aktif, kualitas hidup lansia, dan pendekatan fasilitator dalam penguatan komunitas. Studi terdahulu menunjukkan bahwa program Sekolah Lansia yang dirancang dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan dimensi kesehatan fisik, psikososial, dan spiritual para lansia. Namun keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas fasilitator dan dukungan sistem pelatihan yang terstruktur.



Gambar 2. Permasalahan Mitra

Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan mitra dengan mengembangkan model pelatihan fasilitator Sekolah Lansia yang efektif, terukur, dan aplikatif, sebagai kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung masyarakat inklusif bagi lansia.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan strategi utama berupa optimalisasi peran fasilitator melalui edukasi dan pelatihan terstruktur. Program ini dilaksanakan di wilayah kerja PD Salimah Sukoharjo, yang mencakup 12 Pengurus Cabang (PC) di 12 kecamatan, dengan sasaran utama para pengurus yang akan bertugas sebagai fasilitator Sekolah Lansia Salimah (Salsa). Peserta merupakan perwakilan dari masing-masing PC dan PD yang terdiri dari 26 peserta.

1. Mitra dan Peran Mitra

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah PD Salimah Sukoharjo, organisasi perempuan yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan pemberdayaan komunitas.

2. Rancangan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tujuh tahapan terintegrasi yang saling berkesinambungan:

a. Sosialisasi

Menjelaskan tujuan, urgensi, dan manfaat kegiatan kepada pengurus PD Salimah, mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan fasilitator bersama mitra, dan menyepakati rencana dan jadwal pelaksanaan program.

b. Edukasi tentang Lansia

Materi edukasi mencakup konsep dasar penuaan aktif, karakteristik fisik dan psikososial lansia, serta strategi interaksi dan pemberdayaan lansia. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta.

c. Pelatihan Administrasi dan Manajemen Program Salsa

Materi meliputi penyusunan kurikulum pembelajaran lansia, perencanaan kegiatan, sistem dokumentasi, pelaporan, serta evaluasi program. Kegiatan disertai dengan praktik langsung dan studi kasus.

d. Kunjungan Lapangan

Peserta mengamati langsung proses pembelajaran di Sekolah Lansia Salimah yang telah berjalan di tingkat kabupaten. Diskusi reflektif dilakukan untuk memperkuat pemahaman peserta.

e. Pendampingan

Fasilitator melakukan simulasi pembentukan kelas Salsa di wilayah masing-masing dengan bimbingan tim pengabdian. Tim pengabdian memberikan masukan terhadap pelaksanaan simulasi.

f. Monitoring dan Evaluasi

Tim pengabdian bersama mitra menilai keberhasilan program melalui indikator ketercapaian pengetahuan dan keterampilan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif (observasi, wawancara) dan kuantitatif (hasil pre/post test, lembar penilaian praktik).

3. Indikator Kinerja dan Pengukuran

Program ini memiliki dua Indikator Kinerja Utama (IKU) yang menjadi tolok ukur keberhasilan.

a. Peningkatan pengetahuan minimal 20% yang diukur dengan kuesioner pre test dan post test dan dilakukan sebelum dan setelah kegiatan selesai. Pre tes dan post test terdiri dari 20 pertanyaan terkait pengetahuan tentang lansia, pengetahuan tentang salsa, administrasi dan manajemen salsa. Jawaban benar skor 5 dan jawaban salah skor 0 dengan total skor 100.

b. Mitra minimal dapat melakukan administrasi dan manajemen pengelolaan kelas Salsa secara benar sebesar 80% yang diukur dengan melakukan praktik administrasi dan manajemen pengelolaan kelas salsa dan dilakukan dalam kegiatan kunjungan salsa atau saat pendampingan. Administrasi dan manajemen salsa terdiri dari 8 form isian tentang surat tugas, biodata peserta salsa, laporan pembentukan salsa, jurnal kegiatan salsa, berita acara kegiatan salsa, rekapitulasi anggota salsa, dan rekapitulasi fasilitator salsa.

4. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program melalui pembentukan tim fasilitator di masing-masing PC yang telah mengikuti pelatihan, penyediaan modul pelatihan sebagai panduan pelaksanaan Salsa dan

pendampingan lanjutan secara daring selama 1 bulan pasca kegiatan. Tim fasilitator di tingkat PC terdiri dari 2 orang yang telah mengikuti kegiatan ini dan bersama pengurus ditingkat PC bertugas membentuk minimal 1 kelas salsa. Pendampingan dan monitoring pembentukan kelas salsa selanjutnya dilakukan oleh pengurus Departemen Pendidikan dan Latihan PD Salimah Sukoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 26 pengurus dari PD dan PC Salimah Sukoharjo yang berusia 29-52 tahun dengan pendidikan sebagian besar adalah S1. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam enam tahapan, yaitu tahapan sosialisasi, tahapan edukasi, tahapan pelatihan, tahapan kunjungan lapangan, tahapan pendampingan, tahapan monitoring dan evaluasi dan tahapan pelaporan.

1. Tahapan Sosialisasi

Kegiatan pengabdian diawali dengan tahapan sosialisasi yang dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra, yang diwakili oleh Ketua Departemen Pendidikan dan Pelatihan PD Salimah Sukoharjo. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama terkait urgensi penguatan kapasitas fasilitator dalam mengelola program Salsa. Sebagai luaran utama, tim pengabdian bersama mitra berhasil menyusun rancangan program optimalisasi peran fasilitator melalui pendekatan edukatif dan pelatihan keterampilan manajerial dan administrasi. Rancangan ini disusun agar memenuhi prinsip edukasi yang komunikatif, mudah dipahami, menarik secara visual maupun substansi, serta dapat diimplementasikan secara langsung oleh mitra. Selain pengembangan materi pelatihan, telah dicapai kesepakatan bersama antara tim dan mitra terkait rencana pelaksanaan program pelatihan, yang mencakup jadwal, metode pelaksanaan, serta indikator keberhasilan yang disepakati bersama. Kesepakatan ini menunjukkan keterlibatan aktif mitra dan kesiapan struktural dalam mengintegrasikan hasil pengabdian ke dalam sistem kerja organisasi secara berkelanjutan.

Sosialisasi tidak hanya menjadi wadah penyampaian informasi tentang urgensi penguatan kapasitas fasilitator lansia, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap program. Pendekatan ini mencerminkan prinsip partisipatif dalam community-based education, sebagaimana ditegaskan oleh Chowdhury & Alzarrad (2025) bahwa keterlibatan aktif mitra sejak tahap awal merupakan kunci keberhasilan program berbasis komunitas. Selain itu, sosialisasi juga dapat dipandang sebagai proses kultural yang membentuk identitas kolektif dan kesadaran sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Santana et al (2024) dalam kajiannya tentang peran sosialisasi budaya dalam penguatan partisipasi sipil. Dengan demikian, sosialisasi yang dilaksanakan berhasil membangun dasar pemahaman konseptual dan operasional bagi mitra dalam merancang program fasilitator lansia yang adaptif dan berkelanjutan.

2. Tahapan Edukasi

Kegiatan edukasi dalam rangkaian program pengabdian masyarakat ini diselenggarakan secara daring melalui platform Zoom Meeting. Kegiatan ini mengangkat materi terkait Mekanisme Pembentukan Sekolah Lansia Salimah (Salsa) yang disampaikan oleh Ketua Departemen Pendidikan dan Pelatihan PD Salimah Sukoharjo. Materi edukasi dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual dan teknis mengenai pentingnya pendidikan lansia serta tahapan pembentukan Sekolah Lansia Salimah (Salsa). Pembahasan mencakup karakteristik lansia, pendekatan yang ramah usia, struktur pengelolaan Salsa,

dan komponen administrasi dasar yang diperlukan. Penyampaian materi dilaksanakan secara interaktif dan berbasis partisipasi aktif peserta.

Sebagai bagian dari evaluasi efektivitas penyampaian materi, peserta diberikan pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah kegiatan selesai. Evaluasi terhadap efektivitas intervensi dilakukan melalui analisis skor *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada 26 partisipan. Rerata skor *pre-test* adalah 81,54 (SD = 5,78), sedangkan rerata skor *post-test* meningkat menjadi 95,00 (SD = 4,08). Selisih rata-rata skor mencapai 13,46 poin (SD = 5,61), yang menunjukkan peningkatan pengetahuan/keterampilan peserta secara substansial setelah pelaksanaan program. Visualisasi data selisih skor menunjukkan distribusi peningkatan yang relatif normal, dengan sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor sebesar 10–20 poin. Tidak ada penurunan skor yang terdeteksi, dan hanya satu peserta yang menunjukkan skor tetap. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman secara kolektif, yang mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai konsep dan implementasi pembentukan sekolah lansia (Maryatun et al., 2024; Mexsi Mutia Rissa, 2024).

Peningkatan skor *post-test* dibandingkan *pre-test* menunjukkan efektivitas penyampaian materi dalam memperkuat kapasitas peserta. Hal ini sejalan dengan temuan (Chowdhury & Alzarrad, 2025) yang menekankan bahwa *community-based education* (CBE) mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan relevansi pembelajaran melalui integrasi konteks lokal dan pengalaman nyata. Selain itu, UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran sepanjang hayat bagi lansia berperan penting dalam mendukung penuaan yang sehat dan aktif. Dengan demikian, tahapan edukasi ini tidak hanya memperkuat pengetahuan teknis peserta, tetapi juga membangun fondasi untuk pengembangan fasilitator yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan komunitas lansia.

3. Tahapan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan fasilitator Sekolah Lansia Salimah (Salsa) dilakukan dalam dua tahap yang saling melengkapi. Kegiatan hari pertama dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting. Materi yang disampaikan bertajuk Fasilitator dan Administrasi Manajemen Sekolah Lansia Salimah. Sesi ini membahas peran strategis fasilitator dalam mendampingi lansia, serta struktur manajerial dan administrasi yang diperlukan dalam penyelenggaraan Sekolah Lansia berbasis komunitas. Peserta dikenalkan pada prinsip-prinsip kerja fasilitator, sistem dokumentasi, serta mekanisme operasional pengelolaan program.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan dilanjutkan pada hari kedua secara luring di Gedung H Lantai 3 Universitas Veteran Bangun Nusantara (Univet Bantara) Sukoharjo. Pada sesi ini, peserta mendapatkan materi praktik menjadi fasilitasi dalam mengelola Salsa. Peserta secara aktif terlibat dalam simulasi kegiatan pembelajaran lansia, mulai dari pengelolaan kelas, komunikasi interaktif,

hingga adaptasi materi sesuai dengan karakteristik peserta lanjut usia. Kedua sesi pelatihan ini menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola Salsa, sekaligus memperkuat kesiapan mitra dalam mengimplementasikan program secara mandiri dan berkelanjutan. Interaksi yang terjadi baik secara daring maupun luring memfasilitasi proses reflektif, kolaboratif, dan aplikatif yang penting dalam pembentukan fasilitator yang kompeten.

Tahapan pelatihan yang dilaksanakan secara daring dan luring menunjukkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan aplikatif dalam membekali calon fasilitator Sekolah Lansia Salimah (Salsa) dengan keterampilan konseptual dan praktis. Materi daring yang membahas peran fasilitator dan manajemen administrasi memberikan dasar teoritis yang kuat, sementara sesi luring memungkinkan peserta untuk menginternalisasi peran fasilitator melalui praktik langsung. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Tistad *et al* (2023) yang menekankan pentingnya pelatihan terstruktur dan dukungan berkelanjutan dalam memperkuat kapasitas fasilitator implementasi program berbasis komunitas. Selain itu, Coddington *et al* (2024) menunjukkan bahwa pelatihan fasilitator yang menggabungkan pembelajaran reflektif dan praktik langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas fasilitasi secara signifikan. Dengan demikian, tahapan pelatihan dalam program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis peserta, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka dalam mengelola pembelajaran lansia secara inklusif dan berkelanjutan.

4. Tahapan Kunjungan ke Salsa

Sebagai bagian integral dari rangkaian pelatihan fasilitator Salsa, kunjungan lapangan dilaksanakan di unit kegiatan Salsa Banmati, Sukoharjo. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran langsung terkait praktik pengelolaan dan implementasi program Salsa dalam konteks nyata berbasis komunitas. Selama kunjungan, peserta menyaksikan secara langsung mekanisme fasilitasi pembelajaran lansia yang dipandu oleh fasilitator dan pemateri. Interaksi berlangsung secara aktif, di mana peserta tidak hanya mengobservasi namun juga terlibat dalam memahami dinamika kegiatan lansia, pendekatan komunikasi partisipatif, serta pengelolaan suasana belajar yang adaptif terhadap kebutuhan warga senior.

Pada akhir sesi, seluruh peserta melengkapi formulir administrasi yang mencakup aspek perencanaan, pencatatan, dan evaluasi kegiatan Salsa. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif dan perumusan rencana awal pembentukan unit Salsa di Pimpinan Cabang (PC) masing-masing. Diskusi ini menghasilkan komitmen awal dan peta jalan implementasi yang kontekstual, berdasarkan kapasitas dan kebutuhan lokal masing-masing wilayah. Kegiatan kunjungan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat keterampilan praktis peserta sebagai calon fasilitator serta meningkatkan pemahaman strategis terhadap tata kelola sekolah lansia berbasis komunitas yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan.

5. Tahapan Pendampingan

Tahapan pendampingan dalam program pengabdian ini dirancang untuk memberikan dukungan berkelanjutan kepada peserta pasca pelatihan, khususnya dalam proses implementasi dan tata kelola Salsa di wilayah kerja masing-masing. Pendampingan dilakukan secara daring melalui grup WhatsApp yang dibuat khusus sebagai media komunikasi, koordinasi, dan diskusi antar peserta dan tim pengabdian. Media ini terbukti efektif dalam memfasilitasi pertukaran informasi, konsultasi teknis, serta berbagi praktik baik antar Pimpinan Cabang (PC).

Sebagai tindak lanjut dari pendampingan daring, telah dilaksanakan kegiatan *pilot project* berupa pendampingan langsung (luring) di unit kegiatan Salsa Mulur, Kecamatan

Bendosari, wilayah kerja PC Bendosari. Kegiatan ini berupa *launching* dan kelas perdana Salsa yang dibentuk oleh PC Bendosari. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jum'at, 27 Juni 2025 di Salsa Humaira dengan alamat Mulur Rt 01 Rw)1 Mulur Bendosari Sukoharjo. Kegiatan ini difokuskan pada penilaian praktik administrasi dan manajemen pelaksanaan Salsa yang telah diinisiasi oleh mitra setempat. Evaluasi dilakukan terhadap dokumen pendukung kegiatan, sistem pencatatan, pembagian peran fasilitator, serta keberlangsungan proses belajar lansia.

Kegiatan pilot ini menunjukkan bahwa mitra di wilayah Bendosari telah mampu menerapkan prinsip-prinsip manajemen program yang telah disampaikan pada sesi edukasi dan pelatihan sebelumnya. Diskusi langsung di lapangan juga memberikan ruang reflektif dan konstruktif bagi peserta lain untuk mengadaptasi model pelaksanaan sesuai konteks wilayah masing-masing. Hasil pendampingan ini memperkuat komitmen kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra dalam mengembangkan unit-unit Salsa berbasis komunitas yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

6. Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Tahapan monitoring dan evaluasi dilakukan sebagai bagian akhir dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat untuk menilai dampak dan keberlanjutan program penguatan kapasitas fasilitator Salsa. Evaluasi ini dilakukan melalui triangulasi data dari hasil *pre-test* dan *post-test* peserta ketika pelaksanaan pelatihan, pemantauan aktivitas dalam grup WhatsApp pendampingan, serta kunjungan langsung ke unit Salsa yang telah terbentuk.

Secara umum, Uji *paired sample t-test* dilakukan untuk menguji signifikansi perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik ($p < 0.001$). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan berdampak signifikan terhadap peningkatan performa peserta. Sementara hasil pendampingan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah menyusun rencana pembentukan minimal satu unit Salsa di wilayah kerja Pimpinan Cabang (PC) masing-masing. Meski demikian, belum seluruh rencana tersebut terealisasi hingga tahap pelaksanaan. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam aspek perencanaan, namun dibutuhkan dukungan lanjutan untuk memastikan implementasi berjalan secara merata. Salah satu unit yang telah berhasil terbentuk dan aktif menjalankan program adalah Salsa PC Bendosari.

Berdasarkan hasil monitoring lapangan, fasilitator di PC Bendosari telah menerapkan materi pelatihan secara konsisten dan sesuai standar. Pelaksanaan kegiatan belajar lansia berlangsung terstruktur, mulai dari perencanaan materi, penyusunan jadwal, hingga dokumentasi administrasi. Namun, hasil evaluasi juga mencatat bahwa keterampilan fasilitator dalam aspek *ice breaking* masih perlu ditingkatkan, mengingat pentingnya teknik ini dalam membangun suasana belajar yang hangat dan partisipatif, khususnya bagi peserta lansia. Temuan ini menjadi dasar penting untuk penguatan program tindak lanjut, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan maupun pendampingan intensif yang difokuskan pada pengembangan keterampilan fasilitasi non-kognitif seperti komunikasi empatik dan dinamika kelompok.

7. Tahapan Pelaporan

Tahapan ini adalah pelaporan hasil kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan mulai dari sosialisasi sampai monitoring dan evaluasi.

Keberlanjutan program penguatan kapasitas fasilitator Salsa diwujudkan dengan telah terbentuk tim fasilitator di tingkat Pimpinan Daerah (PD) dan 12 Pimpinan Cabang (PC) yang sebelumnya telah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Setiap tim fasilitator didukung dengan

penyediaan modul pelatihan yang dirancang sebagai panduan teknis dan praktis dalam penyelenggaraan kegiatan Salsa di tingkat lokal. Selain itu, untuk memastikan implementasi yang terarah dan responsif, dilakukan pendampingan lanjutan secara daring selama satu bulan pasca pelatihan melalui grup WhatsApp. Pendampingan ini berfungsi sebagai ruang konsultasi, pemantauan progres, serta pertukaran praktik baik antarwilayah. Dengan pendekatan ini, program tidak hanya selesai pada tahap pelatihan, tetapi bertransformasi menjadi ekosistem pembelajaran dan penguatan kapasitas yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang terstruktur mulai dari sosialisasi, edukasi, pelatihan, kunjungan lapangan, hingga pendampingan dan monitoring telah berhasil membangun kapasitas awal fasilitator dalam mengelola Sekolah Lansia Salimah (Salsa) secara terencana dan kontekstual. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, yang diperkuat dengan luaran nyata berupa rancangan program, simulasi fasilitasi, dan pembentukan unit Salsa di beberapa wilayah. Pendampingan melalui media daring serta kegiatan lapangan turut mendukung kesiapan mitra dalam mengimplementasikan model sekolah lansia yang partisipatif dan berkelanjutan. Rekomendasi ke depan perlu diadakan pelatihan lanjutan yang menekankan pada aspek Keterbatasan dalam pengabdian ini adalah kesulitan dalam menentukan waktu pelaksanaan kegiatan sehingga penyampaian materi diberikan dalam bentuk online melalui zoometing. komunikasi dan dinamika kelompok untuk meningkatkan kualitas fasilitasi di lapangan. Pemerintah dan organisasi masyarakat perlu mendukung dan memfasilitasi kegiatan ini agar semakin banyak kelas salsa yang terbentuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang telah memberi dukungan dana pelaksanaan pengabdian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada PD Salimah Sukoharjo khususnya Tim Departemen Pendidikan dan Pelatihan serta seluruh peserta dari pengurus PC Salimah se-kabupaten Sukoharjo

DAFTAR REFERENSI

- Chowdhury, S., & Alzarrad, A. (2025). *Advancing Community-Based Education : Strategies , Challenges , and Future Directions for Scaling Impact in Higher Education*. 1–30.
- Codding, D., Yen, A. H., Lewis, H., Johnson-Ojeda, V., Frey, R. F., Hokanson, S. C., & Goldberg, B. B. (2024). Nationwide inclusive facilitator training: Mindsets, practices, and growth. *To Improve the Academy: A Journal of Educational Development*, 43(2), 161–195. <https://doi.org/10.3998/tia.5109>
- Erwanto, R., Kurniasih, D. E., & Amigo, T. A. E. (2020). Pengembangan dusun ramah lansia melalui pelaksanaan sekolah lansia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1334–1344. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/3170>
- Jariah, A. (2021). *Kualitas Hidup Lansia yang Mengikuti Program Pendidikan Lanjut Usia di Sekolah Lansia Salimah Bantul*. <https://etd.ummy.ac.id/id/eprint/2912/>

- Maryatun, Rahmawatie, Utami, D., Budi, R., Haryoto, & Fida'Husein. (2024). Pemberdayaan Kader Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat) Desa Jetis dalam Inovasi Makanan Berbahan Kelor. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 5(2), 197–206.
- Mexsi Mutia Rissa, Q. 'Aina urfiyya. (2024). EDUKASIDIABETESMELLITUSSEBAGAI UPAYA MENURUNKAN PREVALENSI PENYAKIT DEGENERATIF. *JECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 5(2), 197–205.
- Santana, A., Williams, C. D., Ahmed, M., Romero, M., Elias, M. J., Walker, C. J., Moreno, O., Lozada, F., Dick, D. M., Bravo, D. Y., Chartier, K., Amstadter, A., Lilley, E., Gelzins, R., Morris, A., Bountress, K., Adkins, A. E., Thomas, N., Neale, Z., ... Rodriguez, J. (2024). Cultural Socialization and Civic Engagement Among Racially Diverse Students of Color: Examining Ethnic-Racial Identity Components as Mediators and Neighborhood Racial Composition as a Moderator. *Race and Social Problems*, 16(3), 322–332. <https://doi.org/10.1007/s12552-024-09419-9>
- Statistik, B. P. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sukoharjo, 2024*. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sukoharjo, 2024%0A
- Statistik, B. P. (2025). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. 21, 6.
- Tistad, M., Bergström, A., Elf, M., Eriksson, L., Gustavsson, C., Göras, C., Harvey, G., Källberg, A. S., Rudman, A., Unbeck, M., & Wallin, L. (2023). Training and support for the role of facilitator in implementation of innovations in health and community care: a scoping review protocol. *Systematic Reviews*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02172-x>
- UNESCO. (2023). *The benefits of lifelong learning for older adults*. <https://www.uil.unesco.org/en/thematic-studies-benefits-lifelong-learning-older-adults>
- Widyaningsih, D. S., & Harwanto, A. (2021). Kepuasan Peserta Didik Terhadap Kualitas Pelayanan Sekolah Lansia Di Masa Pandemi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 61–66. <https://doi.org/10.38165/jk.v12i1.232>